

**POLEMIK UCAPAN SELAMAT NATAL  
RELASI INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT ISLAM - KRISTEN  
DI DESA HANURA LAMPUNG**



Oleh :  
**Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si. Teologi**  
**NIM : 18200010149**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara.

**YOGYAKARTA**  
**2020**

## **POLEMIC UCAPAN SELAMAT NATAL RELASI INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI DESA HANURA LAMPUNG**

### **Abstrak**

Polemik larangan ucapan selamat Natal, menjadi topik yang hangat di setiap tahunnya yang menuai pro dan kontra. Polemik ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah demokrasi di Indonesia. Di era reformasi, setelah runtuhnya kepemimpinan Orde Baru 1998, demokrasi memberi kebebasan bagi aspirasi kelompok, golongan di ruang publik. Demokrasi menjadi fasilitas bagi perkembangan Islamisme di Indonesia. Kelompok Islamis mengambil kesempatan untuk mengorganisir kekuatan di panggung publik yang kotradiktif dari prinsip demokrasi, Identitas keislaman dan otoritas keagamaan tampak semakin kuat. Islam mengalami perubahan dalam membela kepentingan dan aspirasi muslim yang lebih konservatif, terlihat dari berbagai fatwa dan tausiyah serta pernyataan yang diproduksi. Para tokoh ulama dan lembaga keagamaan yang memiliki otoritas melakukan politik ortodoksi guna menerapkan memberlakukan amar makruf nahi munkar (memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkar). Salah satu politik ortodoksi para ulama dan lembaga keagamaan yang memiliki otoritas adalah hukum larangan ucapan selamat Natal. Polemik ucapan selamat Natal yang berkembang di aras nasional juga berdampak diresonansi lokal. Masyarakat di desa Hanura Lampung meresponi polemik larangan ucapan selamat Natal. Relasi interpersonal masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura mengalami perubahan. Faktor perubahan terbesar yang mempengaruhi masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura adalah berkembangnya dakwah di media sosial. Dakwah Islam di media sosial berkembang semakin masif. Media sosial digunakan sebagai ruang dakwah dalam menyebarkan ajaran agama. Berkembangnya gerakan sosial keagamaan melalui dakwah secara online di internet berpotensi menjadi ruang sakral dalam menyampaikan informasi keagamaan yang berdampak dan juga berdampak buruk. Penulis menggunakan metode deksritif kualitatif. Teori yang digunakan teori multikulturalisme. Augie Fleras mengusulkan perlakuan dan hak serta penghormatan dan kesetaraan yang sama untuk semua orang tanpa terkecuali. Will Kymlicka mengatakan setiap individu memiliki kepentingan yang sah dalam identitas yang harus diperlakukan secara adil. Negara bertanggung jawab secara penuh untuk mempertimbangkan keadilan dalam masyarakat yang multikultur.

Disimpulkan polemik ucapan selamat Natal hendaknya tidak perlu menjadi persoalan yang terus diperdebatkan. Pengakuan akan keberadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur, ditunjukkan melalui sikap menerima dan mengakui akan perbedaan. Keberagaman Indonesia selayaknya menjadi identitas yang nyata untuk terus diperjuangkan.

**Kata Kunci :** *Desa Hanura Lampung, Multikulturalisme, Otoritas Keagamaan, Relasi Interpersonal, Politik Ortodoksi*

## PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si.Teologi  
NIM : 18200010149  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jakarta, 04 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi

NIM : 18200010149

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi  
NIM : 18200010149  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jakarta, 04 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi  
NIM : 18200010149

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**POLEMIK UCAPAN SELAMAT NATAL  
RELASI INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN  
DI DESA HANURA LAMPUNG**

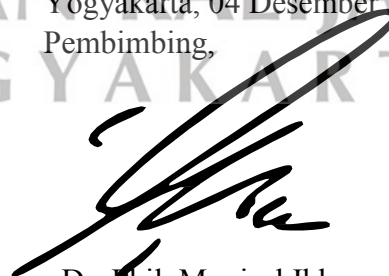
Yang ditulis oleh :

Nama : Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi  
NIM : 18200010149  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 04 Desember 2020  
Pembimbing,



Dr. Phil. Munirul Ikhwan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax, (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : POLEMIK UCAPAN SELAMAT NATAL RELASI INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT ISLAM - KRISTEN DI DESA HANURA LAMPUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta HERLIN LEBRINA KUNU, S.Si Teologi  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010149  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ramadhania Mustika Sari  
SIGNED

 Penguji II  
Dr. Munirul Ikhwani  
SIGNED  
Valid ID: 5e41c0db65a

 Penguji III  
Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED  
Valid ID: 589f7943c67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

 Yogyakarta, 18 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Noethaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. SIGNED  
Valid ID: 5842e04e59f

**MOTTO :**

Keragaman harta negeriku  
Multikulturalisme sebuah keniscayaan  
Menyatunya berbagai suku, agama, ras, bahasa dan budaya  
Melebur mengapai cita-cita bersama dalam kemerdekaan  
Tanpa mengenal apa itu arti perbedaan.  
Tiada kebohongan, penyangkalan, dan penolakan  
Yang ada hanya,  
Menerima dalam pelukan hangat, kasih dan cinta, akan kau yang berbeda  
Dengan senyuman dan tangan terbuka, bak kepakkan sayap seekor burung  
Satu dalam perasaan, tekad dan tujuan  
Dalam ikrar yang diperjuangkan bersama  
Bagimu negeriku

INDONESIA

( Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi )

Keragaman adalah keniscayaan akan hukum Tuhan atas ciptaan-Nya  
(Abdurrahman Wahid)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Kemajemukan masyarakat merupakan keniscayaan  
dalam kehidupan umat manusia

( Ibn Ghifarie )

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Mahaesa atas segala berkat dan karuniaNya dan atas segala pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini diberi judul “ Polemik Ucapan Selamat Natal Relasi Interpersonal pada masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura Lampung. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister di Interdisciplinary Islamic Studies, konsentrasi Islam Nusantara, pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tulisan ini tidak akan mungkin mencapai wujudnya seperti sekarang ini jika tidak dibantu oleh banyak pihak. Karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof.Dr.Phil.Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D.
3. Kaprodi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr.Nina Mariani Noor., M.A. Seluruh dosen dan staf pengajar, yang telah membimbing dalam proses belajar selama ini, mbak Nisa, yang selalu setia menolong dalam pengurusan administrasi.
4. Dr. Phil, Munirul Ikhwan, selaku pembimbing utama dalam penulisan tesis ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya atas



segala saran, bantuan dan dukungannya yang diberikan sehingga tesis ini dapat terwujud.

5. Majelis Sinode selaku pimpinan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), yang telah memberikan kesempatan dan mempercayakan serta menugaskan penulis untuk belajar di UIN Sunan Kalijaga.
6. Majelis Jemaat dan seluruh jemaat GPIB Beth Tefilah Lampung yang baik pribadi dan keluarga yang tidak bisa saya sebut satu demi satu yang telah mendukung penulis baik moril dan materil selama penulis menjalani masa pendidikan di UIN Sunan Kalijaga semester I-II, dan seluruh Majelis Jemaat yang telah membantu saya dengan mengambil alih tugas dan tanggung jawab penulis selama menjalani masa studi di Yogyakarta serta kepada seluruh pribadi jemaat yang setia mendukung penulis selama menjalani study.
7. Majelis Jemaat dan seluruh jemaat GPIB Setiabudi Jakarta yang telah memberikan dukungan dalam mengambil alih tugas dan tanggung jawab penulis selama penulis sedang melaksanakan kuliah di Yogyakarta selama sisa waktu di semester III dan IV.
8. Majelis Jemaat dan seluruh jemaat GPIB Margomulyo Yogyakarta serta para donatur yang selama ini telah mendukung dan menopang kami Pdt GPIB yang tugaskan belajar di UIN Sunan Kalijaga selama proses belajar di Yogyakarta.

9. Kepada seluruh pribadi-pribadi (Bapak/Ibu/Sdr) rekan Pendeta maupun jemaat-jemaat GPIB, yang tidak bisa penulis sebutkan, yang selama ini telah mendukung saya dan rekan-rekan dalam menjalani masa pendidikan di UIN Sunan Kalijaga, sungguh saya merasakan perhatian dan menerima kebaikan dalam bentuk tolongan selama ini.
10. Kepada Kepala desa Hanura Lampung, Bapak Rio Remota, beserta seluruh jajarannya pemerintahan desa yang telah membantu penulis melalui data base desa Hanura. Dan ungkapan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Hanura, terkhusus nara sumber, para tokoh agama, masyarakat yang telah membantu serta memfasilitasi penulis guna penyelesaian tulisan ini.
11. Kepada 14 teman Pendeta GPIB dan yang ditugaskan belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ( Pdt Domidojo, Pdt Deasy Kalalo, Pdt Samuel Kaha, Pdt Samuel Mowoka, Pdt Ruli Antonius, Pdt Alfriani Pompindan, Pdt Jenny Yolita, Pdt Nicodemus Boega, Pdt David Hukom, Pdt Henry Tamaela, Pdt Dewi Fatima, Pdt Patricia Sapacol, Pdt Boydo Rajiz Hutagalung dan Pdt Erick Tanabora ) yang selama ini belajar bersama saling melengkapi, menguatkan dan mendoakan. Dan teman sekelas Vita, Elok dan Adin.
12. Kepada mereka yang penulis cintai; Papi Julius Kunu, Almarhumah Mami Engelina, kakak Eli Surya, bung Yan, kak Vera, Wendy, Emma, Elia, Melly, Susan, Vinny, Vicky, Amel dan Rachel dan semua

keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan doa, bantuan dan dorongan, semangat, sehingga akhirnya tesis ini dapat terwujud.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Tuhan penulis panjatkan syukur dan terima kasih. Semoga tesis ini bermanfaat kepada para pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang larangan ucapan selamat Natal yang selama ini menjadi polemik.

Jakarta, 04 Desember 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pendeta Herlin Lebrina Kunu, S.Si Teologi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : DESA HANURA, MULTIKULTURALISME DAN OTORITAS KEAGAMAAN</b>	
A. Pengantar .....	22
B. Profil desa Trans-AD Hanura Lampung .....	23
1 Lahirnya Trans-AD desa Hanura Lampung .....	28
C. Potret Multikulturalisme Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Hanura.....	33
D. Relasi Interpersonal Masyarakat Desa Hanura .....	44
E. Agama dan Otoritas Keagamaan .....	47
F. Ikhtisar .....	52

### **BAB III : ULAMA DAN POLITIK ORTODOKSI DI INDONESIA.**

A. Pengantar .....	54
B. Profil ulama, Karakter dan Kepemimpinan di Indonesia .....	56
1. Buya Hamka .....	58
2. Abdulrahman Wahid (Gus Dur) .....	59
3. Buya Ma'arif .....	61
4. Kyai Haji Ma'ruf Amin .....	62
5. Quraish Shihab .....	64
6. Habib Rizieq Shihab .....	66
C. Institusi dan Organisasi Ulama di Indonesia .....	67
1. Muhammadiyah .....	68
2. Nahdatul Ulama (NU) .....	71
3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) .....	73
D. Politik Ortodoksi Ulama .....	76
E. Polemik Ucapan Selamat Natal di aras Nasional .....	78
F. Ikhtisar .....	82

### **BAB IV : RESONANSI LOKAL POLEMIC UCAPAN SELAMAT NATAL OLEH MUSLIM.**

A. Pengantar .....	83
B. Respon Masyarakat desa Hanura terhadap polemik ucapan selamat Natal .....	85
C. Menurunnya tradisi berkunjung dan mengucapkan selamat Natal. .....	90
D. Faktor-faktor penyebab perubahan yang terjadi di masyarakat desa Hanura .....	95
1. Berkembangnya dakwah online di Media Sosial .....	97
2. Dakwah offline melalui Pengajian-pengajian .....	100
3. Pengaruh Warga Pendatang .....	102
E. Peran Pemerintah Desa Hanura Lampung .....	105
F. Ikhtisar .....	110

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	112
A. Kesimpulan .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	1
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap akhir tahun di bulan Desember, larangan ucapan selamat Natal bagi umat Islam selalu menjadi topik hangat dan kontroversial. Larangan ucapan selamat Natal ini menjadi kontroversi yang muncul di setiap media sosial dan menjadi masalah yang selalu diperdebatkan. Muncul pertanyaan yang mengundang pro dan kontra; bolehkah seorang Muslim mengucapkan selamat Natal? Terdapat perbedaan pandangan para ulama soal hukum ini. Pandangan para ulama kontemporer berbeda pendapat dalam penentuan hukum fiqih dalam hal mengucapkan selamat hari Natal, di antara yang mendukung dan yang menentangnya.

Perbedaan pandangan ini bersandar kepada sejumlah dalil. Mayoritas ulama muashirin yang ahli di bidang fiqih, tafsir dan hadits membolehkan ucapan selamat Natal. Mengucapkan selamat atas perayaan hari besar agama lain adalah boleh selagi mereka bersikap baik dan tidak memerangi kita. Sedangkan yang melarang (mengharamkan) mengucapkan selamat Natal umumnya beralaskan karena adanya hadis yang mengharamkan menyerupai orang kafir. Islam melarang umatnya untuk meniru niru perilaku yang menjadi bagian ritual keagamaan tertentu diluar Islam atau mengenakan simbol simbol keagamaan lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al Misbah.," *Jurnal Aqlam* 2, Nomor 1 (Desember 2016): 12.

Sebagai negara multikultural, Indonesia adalah negara kesatuan yang utuh dan berdaulat. Sebagai bangsa yang dikandung dan dilahirkan dari Rahim keberagaman, baik dalam keanekaragaman budaya, sosial dan agama menjadi awal terbentuknya kelahiran negara Indonesia. Sekilas sejarah panjang Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan. peserta sidang BPUPKI dan PPKI yang memperjuangkan kemerdekaan RI, berasal dari kalangan yang berbeda latar belakang daerah, etnis, pendidikan serta agama dan pandangan hidup, duduk dan berdiskusi bersama tentang negara yang akan didirikan. Falsafah hidup yang dianut oleh bangsa Indonesia, dengan harapan awal adalah masyarakat peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ke-Tuhanan, peri kerakyatan, kesejahteraan rakyat.<sup>2</sup>

Keanekaragaman sebagai suatu keluhuran adikodrati menjadi kekuatan sosial dalam membangun sebuah bangsa yang besar. Keanekaragaman itu terkandung energi positif yang dapat memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi dan falsafah hidup secara eksplisit yang tercantum pada lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung makna beragam tetapi satu merupakan logo Indonesia yang menjadi pegangan hidup negara ini.<sup>3</sup>

Keanekaragaman agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu menjadi kebanggaan hidup bangsa hingga kini. Latar belakang sejarah kedatangan agama agama di Indonesia dilandasi sifat empati, karena melihat hubungan agama dan kepercayaan lokal, karena kata ini

---

<sup>2</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang BPUPKI Dan PPKI*, 1945, 7.

<sup>3</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Multikulturalisme. Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. (Jakarta: Obor, 2014), viii.



bukan sekedar mengakui perbedaan dan kepercayaan, tetapi mau menerima perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dikatakan, kemajemukan merupakan modalitas yang dimiliki oleh bangsa melalui proses “historisasi”. Modalitas empati dalam hubungan antar umat beragama tidak dapat muncul dengan tiba-tiba, namun peran tokoh agama dan umat beragama dan masyarakat Indonesia sangat penting guna menghindari terjadinya konflik SARA, berarti memungkinkan terjadinya “regres” dalam kehidupan kebinekaan.

Sebagai negara yang dianugerahkan dalam keberagaman yang besar; budaya, etnis dan agama adalah kekayaan bangsa yang patut diakui. Dibutuhkan pengakuan akan keberadaan multikulturalisme sebagai aset bangsa yang tetap dipertahankan. Karakteristik kemajemukan bangsa menjadikan Indonesia istimewa dan berbeda dari bangsa lainnya di dunia karena terdapat keanekaragaman yang dijadikan sebagai pedoman ideologi bertindak, berfikir dan bersikap. Di sisi lain, keberadaan multikulturalisme Indonesia juga mengundang konflik dan pertentangan. Banyak orang juga berpikir bahwa kemajemukan atau keberagaman itu sering menghadirkan bencana.<sup>5</sup>

Di era reformasi, runtuhnya rezim Orde Baru menjadi pintu lebar bagi kebebasan berekspresi dan mengungkapkan pendapat di ruang publik. Identitas kelompok tampil dalam kancah politik di Indonesia. Bruinessen mengatakan era pasca Soeharto menawarkan wajah Islam yang berbeda. Munculnya konflik antar

---

<sup>4</sup> Dewa Agung Gede Agung, “Keragaman Keberagaman, sebuah kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.” Desember 2017, No. 2, Sejarah dan Budaya (XI).

<sup>5</sup> Ade Dedy Rohaya, “Islam dan Kemajemukan” (Desember, 2011),. 9

agama di berbagai wilayah Indonesia dengan membawa panji-panji Islam.<sup>6</sup> Identitas keislaman setelah reformasi semakin kuat dalam berbagai sektor kehidupan.

Demokratisasi tahun 1998, membawa perubahan konstelasi umat Muslim di Indonesia. tak terkecuali Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga resmi ulama yang dibentuk oleh Suharto pada 1975. Runtuhnya rezim Orde Baru membawa perubahan arah dan tujuan pergerakan MUI sebagai lembaga keagamaan yang dibentuk oleh Orde Baru.<sup>7</sup> Arah baru Majelis Ulama Indonesia dari “khadim al-hukumah” (pelayan pemerintah) menjadi “khadim al-ummah” (pelayan umat), dengan menggunakan kuasanya yang dimiliki sebagai lembaga keagamaan semi-resmi di Indonesia. Perubahan Islam di era pasca Orde Baru menunjukkan ciri Islam lebih kepada “Islam moderat puritan”.

Ulama sebagai tokoh yang memiliki kedudukan dan pengaruh besar di tengah keberadaan umat memegang peranan penting. Sebagai seorang yang berpengetahuan, ulama memiliki peran ortodoks dan tradisional sebagai penegak keimanan dengan mengajarkan doktrin keagamaan di kalangan umat. Di era reformasi ini, ulama dan organisasi keagamaan menempatkan diri dalam transisi politik Indonesia dengan membela aspirasi dan kepentingan Islam yang lebih konservatif. Fatwa dan Tausiyah menjadi bukti yang dikeluarkan oleh ulama melalui lembaga keagamaan guna menyikapi berbagai aspek dan isu sosial,

---

<sup>6</sup> Moch Nur Ichwan et al., *Conservative Turn. Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalis.*, ed, ke-1. (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2014), 25.

<sup>7</sup> Moch Nur Ichwan, “Ulama, State and Politics; Majelis Ulama Indonesia After Suharto,,” *Islamic Law and Society* 12, No 1 (2005): 45–70.

politik, ekonomi dan budaya. Munculnya identitas-identitas kelompok keagamaan pasca Orde Baru menjadi tantangan atas kemajemukan bangsa Indonesia.

Polemik larangan ucapan selamat Natal menjadi salah satu produksi ulama dalam otoritas dan kewenangan yang dimiliki guna penerapan dan pemberlakuan amar makruf nahi mungkar. Larangan ucapan selamat Natal menjadi polemik dalam relasi umat beragama terkhusus Islam-Kristen di Indonesia. Berbagai pihak di aras nasional maupun lokal meresponi Polemik yang terjadi. Berbagai tanggapan dan respon, baik pro dan kontra, boleh atau tidak boleh dalam mengucapkan hukum ini. Terkhusus masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura lampung juga ikut meresponi polemik yang terjadi dalam kurun beberapa tahun ini. Relasi interpersonal individu dan kelompok masyarakat di desa Hanura mengalami perubahan. Respon umat Islam di desa Hanura melihat polemik ini dalam dua pandangan yang berbeda. Umat Islam nasionalis melihat hukum larangan sebagai sesuatu yang boleh dilakukan sebagai wujud toleransi antar umat beragama. Di sisi yang lain, kelompok umat islam yang menyetujui pemberlakuan hukum sebagai penerapan amar makruf nahi mungkar, dan harus dilaksanakan dalam kepatuhan. Perubahan sikap umat beragama mengalami ujian baru dan pekerjaan rumah di tengah keberadaan bangsa Indonesia yang multikultur. Menurunnya frekwensi dalam berkunjung di hari Natal, dan menurunnya pengucapan selamat natal, terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat di desa Hanura.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dijawab sebagai berikut :

1. Mengapa ucapan selamat Natal oleh umat Islam Indonesia selalu menjadi polemik?
2. Bagaimana polemik ini diresponi umat Islam di desa Hanura?
3. Bagaimana relasi interpersonal masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura dibentuk atau dipengaruhi oleh polemik itu ?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menemukan bagaimana pengaruh tentang larangan ucapan selamat Natal bagi masyarakat Muslim di Hanura Lampung.
2. Menemukan apa yang menyebabkan menurunnya relasi interpersonal dalam komunitas masyarakat umat beragama di desa Hanura Lampung.

## **D. KAJIAN PUSTAKA**

Meninjau kajian pustaka guna mendukung penelien ini, dalam pengamatan peneliti, bahwa kajian seputaran polemik larangan ucapan selamat Natal belum terlalu banyak dikaji melalui beberapa tulisan,

Penelitian polemik ucapan selamat natal pernah dilakukan yaitu Abdul Manan, yaitu dirkusus fatwa ulama tentang perayaan natal. Judulnya tidak spesifik

tentang polemik ucapan Natal, tetapi pembahasan mengatakan tentang pengaruh atau godaan besar bagi umat Islam ketika menghadiri perayaan natal. Pada intinya penelitian ini mengatakan bahwa ada proses kristenisasi. Orang Kristen dicurigai menggunakan Natal sebagai bagian dari strategi konversi mereka.<sup>8</sup>

Berita ucapan Natal di Republika Online (Kajian isi berita melalui Analisis Framing) yang ditulis oleh Fathoni Shidqi yang menyimpulkan bahwa membingkai berita ucapan Natal lebih mengarahkan pembaca agar ikut setuju terhadap pernyataan/pendapat yang memperbolehkan ucapan selamat natal. Kemudian menyusun dan mengisahkan peristiwa kedalam berita dan cenderung tidak obyektif dengan tidak mengikuti kaidah-kaidah kode etik jurnalis.<sup>9</sup>

Penelitian lainnya ditulis dalam jurnal oleh Siti Syuharoh yang menuliskan pandangannya dengan judul Kontroversi Natal. Dalam kesimpulannya Siti Syuharoh menyampaikan pandangannya bahwa Yesus tidak pernah dilahirkan pada tanggal 25 Desember. Meski berbeda dengan fakta sejarah, namun pada tanggal tersebut umat Kristen sedunia merayakannya. Bagi umat Kristen kelahiran Yesus diperingati bukan pada ketepatan tanggal namun esensi atau inti dari setiap peringatan tersebut kiranya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Buku “Conservative Turn”, Islam Indonesia dalam ancaman fundamentalisme yang ditulis oleh Moch Nur Ichwan dkk yang menjelaskan terbukanya ruang demokrasi bagi kebebasan aspirasi, memunculkan identitas identitas baru dalam ruang publik, terkhusus identitas keagamaan (Islam).

---

<sup>8</sup> Abdul Manan, Dirkurus fatwa ulama tentang perayaan natal, MIQOT,. Vol.XI. No.1. Januari-Juni 2016., (Yogyakarta 2015),.41

<sup>9</sup> Faton Shidqi. Berita ucapan Natal di republika online (kajian isi berita melalui analisis Framing), Yogyakarta, 2015

<sup>10</sup> Siti syuharo Kailani, Kontroversi Natal, JSA Vol 1 No 1 2017.74

Tampilnya wajah Islam baru yang lebih konservatif dalam perkembangan Islam di Indonesia. Peran tokoh agama dan lembaga keagamaan menjadi sorotan penting dalam perubahan yang dialami.<sup>11</sup>

Buku Rumadi Ahmad dengan judul 'Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia'. Buku ini menjelaskan tentang fatwa-fatwa yang dilahirkan oleh lembaga keagamaan. Salah satunya fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah tentang larangan mengucapkan selamat Natal terhadap umat kristen yang dianjurkan untuk tidak dilakukan. Sebuah pertanyaan dari Suara Muhammadiyah tentang mengucapkan selamat Natal dijawab oleh Majelis Tarjih dengan mengutip sepenuhnya fatwa MUI yang menetapkan bahwa mengucapkan selamat Natal adalah haram dengan pemahaman agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah, serta untuk mendahului menolak kerusakan daripada menarik kemaslahatan. Fatwa ini didasarkan pada hadis Nabi riwayat muslim tentang yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas, dan di antara keduanya adalah masalah yang syubhat yang tidak diketahui oleh orang banyak.<sup>12</sup>

Buku 'Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan' Fragmentasi Otorisasi Keagamaan di kota-kota Indonesia. Buku yang ditulis oleh Noorhaidi Hasan dkk, yang menggambarkan tentang posisi ulama dan penerimaannya terhadap konsep negara bangsa di kota-kota Indonesia. Munculnya isu-isu kemaslahatan publik dan intervensi Islam ke dalam diskusi publik. Penelitian yang dilakukan untuk melihat peran ulama yang dikelompokkan terhadap gagasan negara bangsa dilihat dari tujuh karakteristik adalah progresif, inklusif, moderat, konservatif, eksklusif,

---

<sup>11</sup> Moch Nur Ichwan et al., *Conservative Turn. Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalism*.

<sup>12</sup> Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 137.

radikal dan ekstrem. Metode lain yang dipakai untuk mengukur sikap ulama terhadap negara bangsa menggunakan konsep empat dimensi yaitu pro-sistem, anti-kekerasan, toleransi dan pro kewargaan. Buku ini ditulis untuk memetakan pandangan ulama dari berbagai latar belakang, sosial, politik, dan keagamaan tentang konsep negara-bangsa.<sup>13</sup>

Buku 'Ulama dan Negara Bangsa, membaca masa depan Islam politik di Indonesia.' Buku ini memberikan pandangan dan gambaran pemikiran para ulama terhadap negara dan bangsa. Lebih ditegaskan dalam tulisan Munirul Ikhwan dan Mohammad Yunus tentang munculnya konsep pengetahuan keagamaan dalam pemberlakuan 'Amar Makruf Nahi Munkar sebagai Politik Ortodoksi Ulama'. Politik pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama digunakan sebagai strategi untuk melakukan konseptualisasi pengetahuan keagamaan dalam membuktikan otoritasnya. Amar makruf nahi mungkar menjadi konsep kunci yang selalu diperdebatkan para ulama untuk mengklaim legitimasi otoritas ulama. Konsep amar makruf nahi munkar menjadi sebuah konsep penting dalam politik pengetahuan dan ortodoksi Islam karena kewajiban tentang masalah teologi untuk memberikan gambaran bagaimana Islam yang benar dan bagaimana yang salah. Muncullah pemahaman 'Islam Publik' yang berisi seruan seruan tentang Islam sebagai ajaran dan praktik keagamaan oleh aktor di antaranya ulama. Otoritas politik dan keagamaan ini mendorong aktor-aktor terkait untuk memainkan 'politik ortodoksi' dengan membangun legitimasi otoritas dan memproduksi serta menyebarkan wacana keagamaan tertentu dengan tujuan menjadikannya sebagai

---

<sup>13</sup> Munirul Ikhwan dan Mohammad Yunus, "Amar Makruf Nahi Mungkar dan Politik Ortodoksi Ulama," Ulama dan Negara-Bangsa, ed., ke-1 Noorhaidi Hasan. (Yogyakarta, PusPIDep2019), 135-178.

standar bagi aksi-aksi keagamaan. Posisi ulama dalam negara turut mempengaruhi bagaimana mereka mengkonseptualisasi diktum amar makruf nahi munkar.<sup>14</sup>

Kajian pustaka lainnya yang digunakan untuk melihat relasi interpersonal adalah buku Komunikasi Interpersonal ditulis oleh Suranto Aw, yang melihat pada peran dan fungsi komunikasi antar manusia. Tulisan yang menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal, sistem dan epektifitas komunikasi interpersonal dalam peran dan fungsi masyarakat, serta komunikasi interpersonal dalam perubahan sikap yang terjadi. Terbangunnya komunikasi interpersonal dalam masyarakat guna membina hubungan harmonis dengan berbagai pihak, di pihak lain, tidak terbangunnya komunikasi interpersonal dalam masyarakat berdampak pada perubahan sikap di tengah masyarakat. Setiap individu maupun masyarakat harus memiliki kesadaran dalam melakukan praktik komunikasi interpersonal yang efektif di setiap lingkup masyarakat dan membangun masyarakat ke arah yang baik.<sup>15</sup>

Kajian pustaka di atas dipakai menjadi awal penelitian oleh penulis untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ada membantu penulis untuk melihat dampak munculnya polemik larangan mengucapkan selamat Natal, dan pengaruhnya dalam relasi interpersonal Islam-Kristen di aras nasional maupun lokal. Terkhusus pengaruh polemik ini dalam relasi interpersonal masyarakat yang ada di desa Hanura Lampung. Penelitian yang penulis lakukan untuk melengkapi dan memberikan novelty untuk teori yang telah ada.

---

<sup>14</sup> Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama Dan Negara Bangsa. Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia.*, ed., ke-1,. (Yogyakarta, 2019).

<sup>15</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, ed, ke-1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).



## E. KERANGKA TEORI

Membahas polemik larangan ucapan selamat Natal, maka kerangka teori yang penulis pakai untuk menjawab beberapa hal di antaranya adalah relasi interpersonal Islam-Kristen terhadap polemik ucapan selamat Natal yang berdampak kepada tindakan komunikasi di tengah masyarakat yang multikultural. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses adalah sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau message. Interaksi mengandung arti adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang saling mempengaruhi, dan membentuk hubungan yang dinamis antar manusia. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal berdampak pada terbangunnya masyarakat yang baik, di sisi lain juga berdampak pada perubahan sikap dalam masyarakat.

Di lain pihak, penulis ingin melihat kenyataan yang hakiki Indonesia sebagai negara multikultural. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki kekayaan kemajemukan suku bangsa, ras dan agama, etnis dan lain lain. Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat luas wilayahnya, sekitar 1.922.570 km<sup>2</sup>, luas dataran yang terdiri dari 17.504 buah pulau.<sup>16</sup> Dengan latar belakang tersebut membuat Indonesia memiliki suku bangsa yang besar tercatat sekitar 300 kelompok etnis yang tersebar di Indonesia.

---

<sup>16</sup> Ekky Rezky, "Indonesia: Negara Multikultural Yang Belum Mengerti Multikulturalisme.," September 1, 2009, <https://tamankosong.wordpress.com/2009/09/01/indonesia-negara-multikultural-yang-belum-mengerti-multikulturalisme/>.

Masyarakat Indonesia sebagai negara multikulturalisme terbentuk oleh beberapa faktor penyebab diantaranya; faktor sejarah Indonesia, pengaruh kebudayaan asing, faktor geografis, faktor fisik dan geologi, faktor iklim.<sup>17</sup> Keberadaan Indonesia sebagai negara multikultural diungkap melalui pidato oleh presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam acara Deklarasi Keragaman Budaya atau Universal Declaration on Cultural Diversity di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Perancis yang menyebut negara Indonesia sebagai negara multikultural.<sup>18</sup>

Pengaruh keberagaman masyarakat Indonesia terhadap kehidupan bermasyarakat sering menimbulkan berbagai konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Munculnya isu-isu menyangkut agama, kebudayaan dan ras sering menjadi konflik yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Agama menjadi topik yang hangat di tengah keberadaan multikulturalisme di Indonesia. Peranan pemimpin dan organisasi keagamaan dalam kedudukannya di tengah masyarakat multikultural. Tokoh ulama adalah seorang yang memiliki ilmu tinggi dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat terlebih umat yang dipimpinnya.

Dalam konsep pemahaman umat Islam, ulama sering disebut seorang agamawan,

---

<sup>17</sup> Lima faktor penyebab multikulturalisme di Indonesia diantaranya: (1) faktor sejarah Indonesia, di latar belakang bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama rempah-rempah, sehingga banyak negara-negara asing yang ingin menguasai Indonesia. Kondisi ini yang menyebabkan menambah kekayaan budaya dan ras yang ada di Indonesia. (2) pengaruh kebudayaan asing, mudahnya masyarakat menerima budaya yang datang dari luar mesti sering benturan dengan budaya asing dan membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural. masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor penyebab yang memperkaya budaya dan membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural. (3) faktor geografis, Indonesia mempunyai letak geografis yang strategis yaitu diantara dua benua dan dua samudera, sehingga Indonesia menjadi wilayah jalur perdagangan internasional. Kondisi ini menambah kekayaan budaya yang masuk ke Indonesia dan terciptanya masyarakat multikultural. (4) faktor fisik dan geologi, Indonesia terletak di antara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia dan Pasifik. Keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki beberapa tipe geologi seperti tipe Asiatik, tipe peralihan dan tipe Australis. Dengan kondisi negara yang berpulau-pulau, maka kehidupan masyarakat setiap pulau berbeda-beda, sesuai dengan kondisinya. (5) faktor iklim. Iklim juga sangat mempengaruhi keberagaman kebudayaan di Indonesia. Arum Sutrisni Putri, "Faktor Penyebab Masyarakat Multikultural di Indonesia," 2020 1702, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/201500469/faktor-penyebab-masyarakat-multikultural-di-indonesia?page=all>.

<sup>18</sup> "Pidato Di Unesco, SBY Sebut Indonesia Sebagai Negara Multikultural.," *DetikNews*, November 3, 2011, <https://news.detik.com/berita/d-1758889/pidato-di-unesco-sby-sebut-indonesia-sebagai-negara-multikultural>.

sebutan lain dikenal dengan kyai. Para ulama dan kyai memiliki peran dan fungsi yang sama, walaupun pengaruh ulama dan kyai memiliki makna yang berbeda. Definisi ulama merujuk pada religious scholar dan religious entrepreneur. *Religious scholar* adalah orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan agama secara formal dalam arti mengkaji dan mendalami teks keislaman secara khusus, baik melalui institusi pendidikan, seperti pesantren, universitas Islam yang mempelajari secara khusus. Berkembangnya lembaga pendidikan memberi kontribusi munculnya otoritas keagamaan baru, umumnya tidak memiliki latar belakang keagamaan. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dan mudah diakses. Dalam kajian akademik otoritas keagamaan baru disebut sebagai *religious entrepreneur*.<sup>19</sup>

Ulama sebagai orang berilmu, atau seorang sarjana adalah seorang pemimpin agama bertugas mengayomi, membina dan membimbing umat Islam dalam masalah agama atau masalah sehari-hari, baik dari sisi agama maupun dalam sisi kemasyarakatan. Seorang ulama memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*) sebagaimana terangkum dalam Alquran dan “Sunnah”

Di masa Orde Baru, ulama tidak terlepas dari perannya di lembaga keagamaan. Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga agama yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru menjadi alat pemerintah dalam memperkuat legitimasi kebijakan-kebijakan pemerintah saat itu. Ulama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai khadim al-hukumah (pelayan pemerintah).

---

<sup>19</sup> Suhadi dan Miftahun Ni'mah Suseno, "Ulama dan Negara-Bangsa dalam Survey, ulama dan Negara-Bangsa, ed, ke-1, Noorhaidi Hasan, 18–19.

Di era reformasi, demokrasi memberi ruang kebebasan bagi semua pihak menyalurkan aspirasi. Tak luput ulama dan lembaga keagamaanpun meresponi kebebasan ini. Peran lembaga keagamaan MUI mengalami pergeseran dan perubahan dari Khadim al-hukumah (pelayan pemerintah) menjadi khadim al-ummah (pelayan umat). Lembaga keagamaan beralih fungsi untuk membela kepentingan dan aspirasi umat. Fatwa dan Tausiyah menjadi produksi lembaga keagamaan yang mengedepankan pemurnian keagamaan secara penuh.

Penulis mengkaji polemik ucapan selamat Natal berdasarkan pemahaman teori Liberal Republikan ( Republican Liberal Theory ) oleh Augie Fleras. Dalam bukunya Augie Fleras menyebut tiga model multikulturalisme yaitu conservative model, liberal model, dan plural model.<sup>20</sup> Augie Fleras memandang model multikulturalisme liberal didasarkan pada beberapa prinsip kesatuan (unity) dan persamaan (equality) dalam perbedaan dan keragaman. Menurutnya, sebuah masyarakat dengan banyak budaya dianggap keniscayaan, dengan mempertimbangkan; (1) budaya yang dominan bersedia bergerak dan memberi ruang bagi perbedaan; (2) minoritas memiliki hak untuk mengidentifikasi budaya pilihan mereka tanpa menimbulkan penalti dengan menyita partisipasi penuh dan setara dan (3) minoritas harus diperlakukan setara (sama) sebagai masalah rutin terlepas dari perbedaan mereka, tetapi harus diperlakukan sama. Inti pemahaman Augie Fleras bahwa model tata pemerintahan multikultural yang liberal mengakui

---

<sup>20</sup> Augie Fleras, *The Politics of Multiculturalism: Multicultural Governance in Comparative Perspective*. (New York: Palgrave Macmillan, 2009), 13.

perlunya orang diperlakukan sama dan setara. Perlakuan yang sama (setara) memperkuat kesamaan kita.<sup>21</sup>

Bakry mengungkap pandangan Augie Fleras dengan menyebut multikulturalisme sebagai liberal konservatif. Menurut fleras, model konservatif multikulturalisme adalah dengan mendukung prinsip-prinsip tata kelola yang buta budaya (*culture-blind governance*).<sup>22</sup> Kelompok kaum liberal republikan ini mengusulkan perlakuan yang sama dihadapan hukum untuk semua orang terlepas dari siapa mereka atau seperti apa bentuknya. Menurut fleras setiap orang berhak atas hak-hak demokratis penuh dan kewargaannegaraan yang setara, terlepas dari perbedaan mereka, yang pada dasarnya memberi penghormatan kepada prinsip bahwa hasil kesetaraan yang sungguh adalah ketika setiap orang diperlakukan sama tanpa terkecuali. Tak seorangpun boleh diabaikan atau dikecualikan karena budaya atau warna kulitnya. Menurut pandangan di atas mengungkapkan bahwa tak seorang pun diberikan perlakuan khusus karena perbedaan.<sup>23</sup>

Seorang penggagas civic republicanism, Philip Pettit memperkenalkan konsep kebebasan dari dominasi (*freedom from domination*). Pemahaman bebas dari dominasi adalah prasyarat bagi terwujudnya prinsip kesetaraan dan perlakuan yang sama di depan hukum dan bahwa dominasi menimbulkan hambatan-hambatan serius bagi perkembangan manusia.<sup>24</sup> Bakry mengungkapkan pendapat yang lain yang diungkap oleh Frank Lovett bahwa negara seharusnya tidak mengakomodasi praktik sosial secara langsung yang melibatkan dominasi.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 14–15.

<sup>22</sup> *Ibid*, 41.

<sup>23</sup> Augie Fleras, *The Politics of Multikulturalism: Multicultural Governance in Comparative Perspective*, 13–14.

<sup>24</sup> Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme Dan Politik Identitas Dalam Teori Dan Praktik*, 42.

Apabila dominasi adalah prioritas, orang harus bertujuan untuk mengakhiri praktik tersebut secara mungkin terlepas dari nilai-nilai subyektif apa pun yang mereka miliki untuk partisipan mereka. Kebijakan multikultural hanya diperlukan jika kebijakan itu akan memajukan tujuan mengurangi dominasi.<sup>25</sup>

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis memiliki data utama yang dihasilkan melalui Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara terlibat langsung di lapangan *fieldwork* dengan mendatangi rumah nara sumber, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data. Lokus penelitian dilakukan di desa Hanura Lampung. Data yang diperoleh peneliti melalui deskriptif partisipan, yang diperoleh oleh peneliti selama tinggal dalam komunitas masyarakat yang diteliti.<sup>26</sup> Studi lapangan pada penelitian ini penulis akan lakukan satu kali, pertama 2 minggu sebagai observasi awal, kedua, 2 minggu dan tidak berjalan karena pandemi.

Penulis pernah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di desa Hanura selama 5 tahun 1 bulan di desa Hanura, sehingga membantu peneliti mendeskripsikan tentang relasi interpersonal masyarakat yang akan diteliti. Proses penelitian ditahap awal, waktu 1 minggu digunakan peneliti untuk mengumpulkan data/bukti dokumentasi pelaksanaan kunjungan natal terkini yang masih dipertahankan sampai kini sebagai suatu tradisi yang dilakukan di tengah umat beragama di masyarakat di desa Hanura Lampung.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 42.

<sup>26</sup> Lexy J Moeleong, Metodologi penelitian kualitatif ( Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2000), 5

Setelah melakukan tahap awal dengan mengumpulkan data sekunder melalui bukti dokumentasi aktifitas masyarakat Hanura dalam kegiatan Natal (dokumentasi lama ataupun dokumentasi terbaru), selain itu pula pengumpulan data dalam bentuk laporan tertulis seperti monografi atau data statistik desa untuk melihat informasi data masyarakat yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. *Tahap kedua*, penulis akan melakukan penelitian selama 2 minggu yakni dengan melakukan wawancara yang terdiri dari masyarakat, tokoh masyarakat, aparat pemerintah di desa Hanura Lampung sebagai data primer. Sebelum melakukan wawancara kepada masyarakat, tokoh masyarakat maupun pemerintah yang merupakan pemegang otoritas yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai polemik ini, terlebih dahulu peneliti mewawancarai masyarakat yang ada di desa Hanura. untuk mengumpulkan informasi secara rinci mengenai polemik yang terjadi seputaran larangan ucapan Natal. Dalam proses wawancara tergantung pada situasi dan kondisi suasana lokasi penelitian saat wawancara itu berlangsung. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, hal ini akan membuat proses wawancara akan mengalir dan tidak kaku. Selain itu juga peneliti mewawancarai tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah untuk mendapatkan informasi.

Dan sebagai langkah terakhir yaitu dengan analisis data.<sup>27</sup> Data yang didapatkan selama penelitian di desa Hanura Lampung, baik dari hasil observasi,

---

<sup>27</sup> Dadang Khahmad, metode penelitian agama Perspektif IlmuPerbandingan Agama, (Bandung, pustaka setia, 2012),158

wawancara maupun dokumentasi terlebih dahulu penulis menganalisa data-data tersebut baru kemudian peneliti mengelompokkan sesuai sub-sub bahasannya.<sup>28</sup>

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Tesis terdiri dari lima Bab.

Bab I, Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang terjadi dari polemik yang muncul terkhusus larangan bagi umat Islam dalam mengucapkan selamat Natal. Ucapan selamat Natal ini menjadi polemik yang selalu muncul oleh umat Islam di setiap tahunnya dan mempengaruhi kehidupan antar umat beragama Islam-Kristen di tingkat nasional maupun di aras lokal. Polemik mengubah pola relasi interpersonal masyarakat di desa Hanura Lampung dan mencari faktor faktor penyebab menurunnya relasi interpersonal masyarakat di desa Hanura. Proses yang dilakukan melalui penelitian lapangan baik observasi lapangan maupun wawancara guna memperoleh data.

Bab II Mendiskusikan konteks multikulturalisme desa Hanura Lampung, dan Otoritas keagamaan di sana. Masyarakat desa Hanura adalah sebuah komunitas masyarakat yang memiliki keberagaman. Dalam keberagaman yang berbeda masyarakat Hanura dapat hidup bersama sejak dibentuk dalam proyek Transmigrasi TNI AD. Masyarakat dengan latar belakang budaya, agama, suku yang berbeda terhimpun dalam komunitas masyarakat yang multikultural. Wujud saling menerima, mengakui dan menghormati terpupuk kuat menjadi citra diri masyarakat desa Hanura sebagai keluarga besar purnawirawan TNI AD.

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, Metode metode penelitian masyarakat, ( Jakarta, PT Gramedia, 1989), 269



Kelompok masyarakat yang berbeda agama di desa Hanura memiliki 'rasa hormat' dan menghargai dalam mengekspresikan keyakinan masing-masing dengan bebas dan terbuka. Nilai toleransi yang tinggi dalam masyarakat membentuk komunitas masyarakat yang ideal dalam keberadaan beragama. Relasi interpersonal masyarakat terbangun dan terjalin baik bukan hanya dengan memberi 'rasa hormat' tetapi juga dengan saling mengakui keragaman, menghargai keabsahan budaya masing-masing, menghormati perbedaan, saling mendukung dalam relasi individu maupun kelompok, saling memberdayakan dalam membangun desa dan masyarakat dalam mewujudkan persatuan melalui keberagaman dan masyarakat desa Hanura hidup berdampingan antar umat beragama dengan perasaan aman dan percaya diri dalam mengekspresikan kehidupan interpersonal dan dalam masyarakat.

Bab III. Mendiskusikan peran ulama dan dalam politik ortodoksi di Indonesia. Ulama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat. Perkembangan intelektual keagamaan di dunia membawa pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Era reformasi, setelah runtuhnya Orde Baru, menjadi ruang pergeseran bagi umat Islam khususnya. Peran aktif ulama cukup besar membawa pengaruh dalam lintas sejarah Islam di Indonesia. Perubahan tujuan lembaga keagamaan dari khadim al-hukumah (pelayan pemerintah) menjadi khadim al-ummah membawa lembaga organisasi keagamaan melahirkan fatwa atau ijtihad dan tausiyah yang diproduksi oleh para ulama sebagai wujud penerapan dan pemberlakuan amar makruf nahi munkar.

Salah satunya polemik yang berkembang selama ini, larangan ucapan selamat Natal. Dalam kasus ini, Politik pengetahuan para ulama digunakan untuk penerapan otoritas keagamaan yang dimiliki. Politik pengetahuan ini juga memunculkan perdebatan para ulama untuk melegitimasi otoritas mereka.

Bab IV. Menjelaskan bagaimana polemik ucapan Natal oleh muslim pada level nasional beresonansi pada level lokal desa Hanura Lampung. Polemik Ucapan Selamat Natal yang terjadi di Indonesia, membawa pengaruh perubahan relasi interpersonal masyarakat Islam-Kristen di tingkat nasional maupun tingkat lokal. Berdasarkan penelitian di desa Hanura menyikapi relasi Interpersonal Islam-Kristen yang terjadi mengalami perubahan. Analisa data adalah hasil data yang diambil melalui penelitian kualitatif guna melengkapi data dalam penelitian. Melalui data yang diperoleh respon umat Islam dalam menyikapi polemik ucapan selamat Natal mengubah relasi interpersonal masyarakat Islam- Kristen di desa Hanura Lampung.

Bab V adalah penutup yang memuat temuan penelitian dan kesimpulan. Intisari Polemik ucapan selamat natal dilatarbelakangi oleh politik ortodoksi ulama dalam memberlakukan amar maktuf nahi munkar sebagai penerapan politik pengetahuan. Ulama sebagai tokoh agama yang memegang otoritas dan legitimasi kekuasaan dalam seluruh aksi dan tindakan keagamaan. Pemberlakuan pengetahuan para ulama ini berdampak kepada pudarnya nilai-nilai kebersamaan dalam hidup kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Pengaruh polemik

ucapan natal ini menjadi tantangan dalam relasi interpersonal antar masyarakat yang berbeda agama, terkhusus Islam dan Kristen saat ini di Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Polemik larangan ucapan selamat Natal, menjadi topik yang hangat di setiap tahunnya yang menuai pro dan kontra. Perjalanan sejarah demokrasi menjadi titik awal perubahan atas bangsa Indonesia. Era reformasi dengan runtuhnya rezim Orde Baru memberikan kebebasan kepada semua pihak dalam menyampaikan ekspresi di ruang publik. Semua pihak, kelompok, organisasi menunjukkan identitasnya masing-masing termasuk didalamnya Identitas keagamaan. Era pasca Soeharto menawarkan wajah Islam Indonesia yang baru dan berbeda.

Demokratisasi di tahun 1998, menjadi ruang yang bebas dan terbuka bagi aspirasi kelompok, golongan. Demokrasi menjadi salah satu fasilitas bagi perkembangan Islamisme di Indonesia. Kelompok Islamis mengambil kesempatan untuk mengorganisir kekuatan di panggung publik yang kotradiktif dari prinsip demokrasi. Semakin kuat dan berkembangnya identitas keislaman dan otoritas keagamaan di Indonesia. Islam mengalami perubahan dalam membela kepentingan dan aspirasi muslim yang lebih konservatif, terlihat dari berbagai fatwa dan tausiyah serta pernyataan yang diproduksi. Peran tokoh ulama dan lembaga keagamaan dengan otoritas yang dimiliki melakukan politik ortodoksi dalam menerapkan memberlakukan amar makruf nahi munkar.

Ulama dalam fungsinya memegang peran penting dalam menyikapi masalah umat. Terlebih organisasi keagamaan MUI yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru di tahun 1975 sebagai ‘khadim al-hukumah’ sebagai (pelayan pemerintah), sebagai alat legitimasi kebijakan pemerintah, berubah dari fungsinya dan menjadi ‘khadim al-ummah’ (pelayan umat) dan mementingkan kepentingan umat. Dalam memposisikan diri baik ulama maupun organisasi keagamaan berdiri pada kepentingan dan aspirasi umat muslim. Pergeseran arah tercermin dari fatwa dan tausiyah yang diproduksi. Salah satu fatwa yang kontroversi yang dikeluarkan oleh Buya Hamka sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia dengan mengeluarkan larangan perayaan Natal bersama yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa, ketua K.H. M. Syukri Ghozali dan sekretaris Drs. H. Mas’udi yang ditetapkan di Jakarta, 1 Jumadil Awal 1401 H (7 Maret 1981 M).

Politik ortodoksi yang dilakukan oleh para ulama dan lembaga keagamaan yang memiliki otoritas adalah hukum larangan ucapan selamat Natal menjadi pro dan kontra hingga kini. Polemik ucapan selamat Natal yang berkembang di aras nasional juga berdampak diresonansi lokal. Masyarakat di desa Hanura Lampung juga meresponi polemik larangan ucapan selamat Natal. Relasi interpersonal masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura mengalami perubahan. Faktor-faktor perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya; (1) berkembangnya dakwah di media sosial yang semakin masif. Media sosial digunakan sebagai ruang dakwah dalam menyebarkan ajaran agama. Berkembangnya gerakan sosial keagamaan dalam dakwah di internet berpotensi menjadi ruang sakral yang dilakukan oleh

para tokoh agama maupun lembaga keagamaan di ruang publik. (2) dakwah melalui pengajian-pengajian yang dilakukan secara offline. Dakwah yang diberikan melalui pengajaran dipengajian-pengajian, merujuk pada Al-Quran dan Hadis, selain itu fatwa dan tausiyah yang diproduksi oleh para ulama dan lembaga keagamaan menjadi rujukan pendukung dalam pengajaran bagi umat. (3) pengaruh para pendatang membawa perubahan bagi masyarakat lokal di desa Hanura Lampung. Para pendatang dari luar desa Hanura terkhusus mereka yang datang dari pondokan menjadi tokoh yang memiliki ilmu dalam menyebarkan keagamaan dengan pesat di desa Hanura lampung.

Dari ketiga faktor penyebab perubahan yang terjadi di masyarakat desa Hanura, faktor yang paling berpengaruh besar terjadi perubahan pada masyarakat Islam-Kristen adalah dakwah secara online di media sosial. Media sosial adalah teknologi berbasis komputer menjadi salah satu fasilitas pemikiran, pertukaran ide, komunikasi dan informasi yang terus terbangun dari jaringan komunikasi di era digital saat ini. Salah satunya media sosial juga berpeluang bagi dakwah dan komunikasi Islam. Media sosial menjadi kekuatan untuk membawa pesan, mengubah ide dan pemikiran di ruang publik. Kebebasan dalam menyampaikan dakwah di media sosial dipakai sebagai peluang. Islamophobia hadir dan muncul seiring perkembangan globalisasi. Tantangan besar dalam dakwah di era media sosial tetap diharapkan menjunjung tinggi prinsip komunikasi Islam yang memperhatikan kedamaian, akhlak, kebijaksanaan, pengetahuan dengan menyampaikan pesan positif dalam setiap dakwah.

Menurunnya tradisi berkunjung dan mengucapkan selamat Natal pada masyarakat Islam-Kristen di desa Hanura dampak dari polemik ucapan selamat Natal sangat dirasakan umat Kristen di desa Hanura. Situasi ini berubah dalam kurun beberapa tahun belakangan ini. Sejak awal terbentuknya desa Hanura sebagai desa Transmigrasi TNI Angkatan Darat, kehidupan antar umat beragama terjaga dengan baik, saling menghormati dan menghargai perbedaan di tengah keragaman keagamaan yang sangat harmonis.

Penulis melihat polemik ucapan selamat Natal dari perspektif teori multikulturalisme, Augie Fleras mengusulkan perlakuan yang sama untuk semua orang. Setiap orang yang berbeda mempunyai hak yang sama. Adanya penghormatan dan kesetaraan perlakuan yang sama tanpa terkecuali. Will Kymlicka mengatakan bahwa setiap individu memiliki kepentingan yang sah dalam identitas, budaya, bahasa yang harus diperlakukan secara adil. Dan negara bertanggung jawab secara penuh untuk mempertimbangkan keadilan dalam masyarakat yang multikultur. Jadi dapat disimpulkan, polemik ucapan selamat Natal ini tidak perlu menjadi persoalan yang diperdebatkan. Saling menerima dan mengakui keberadaan perbedaan sebagai saudara satu bangsa di negara Indonesia yang multikultur hendaknya menjadi perjuangan bersama yang perlu diupayakan. Pengakuan akan keberadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur, adalah sebuah sikap menerima dan mengakui perbedaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 99.
- Acep Zamzam Noor, Zuly Qodir, and dkk, *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme*, II. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 84.
- Ade Dedy Rohaya, "Islam dan Kemajemukan" (Desember, 2011),. 9
- Afif Muhammad, *Agama Dan Konflik Sosial. Studi Pengalaman Indonesia*. (Bandung: Marja, 2013), 13.
- Agussalim Sitompul, *Usaha Usaha Mendirikan Negara Islam Dan Pelaksanaan Syariat Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Misaka Galiza, n.d.), 179–180.
- Ahmad Baso, *NU Studies. Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalis Islam Dan Fundamentalis Neo-Liberal*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 387.
- Ahmad, Rumadi, *Fatwa hubungan antar umat beragama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 137.
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama. Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama.*, ed., ke-I. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 193.
- Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 55.
- Amin Rais, Nurcholish Madjid, and Yusril Ihza Mahendra, *Tidak Ada Negara Islam. Surat Surat Politik Nurcholish Madjid - Mohamad Roem.*, II. (Jakarta: Djambatan, 1997), XXII.
- Augie Fleras, *Multicultural Governance in Comparative Perspective*. (New York: Palgrave Macmillan, 2009), 4.
- April Carter, *Otoritas Dan Demokrasi*, ed., ke-1,. (Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- A.R Shohibul Ulum, *Kiai Ma'ruf Amin. Menyelami Jejak Pemikiran Sang Politisi, Pemikir, Dan Ulama Besar.*, ed., ke-1, (Yogyakarta, 2018).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam perspektif Hukum dan Perundang Undangan*, ed.,ke-1,. (Jakarta, 2012)



- Brent D Ruben & Lea P Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia.*, 5th, ed., ke- I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017)
- Dadang Khahmad, metode penelitian agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, (Bandung, pustaka setia, 2012),158
- Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama.*, 8th ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 29.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 33.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur.*, ed., ke-1. (Yogyakarta: Mahabbah, 2017), 25.
- Gus Dur. Santri Par Excellence.* (Jakarta: Kompas, 2010), XVii.
- George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi.*, 10th.,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 325.
- Hamka, *Kenang Kenangan Hidup.*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018), 6.
- Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama Dan Negara Bangsa. Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia.*, 1st ed. (Yogyakarta, 2019).
- Haidar Musyafa, *Hamka. Sebuah Novel Biografi.* (Bandung: Imania, 2016), 223.
- H Rusyadi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka.* (Jakarta: Noura, 2016), 2–3.
- Ibnu Taymiah., *Etika Beramar Makruf Nahi Mungkar. Terj Al Anru Bilma'ruf Wannahyu Anil Munkar, Abu Fahmi*, 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 82.
- Irfan Hamka, *Ayah. Kisah Buya Hamka, Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya.*, V. (Jakarta: Republika, 2014), 229.
- Ikhwan, Munirul dan Yunus, Muhammad,"Amar Makruf Nahi Mungkar dan Politik Ortodoksi Ulama," *Ulama dan Negara-Bangsa*, ed, Noorhaidi Hasan. (Yogyakarta, PusPIDep2019), 135-178.
- Ikhwan, Munirul *"Produksi Wacana Islam (is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim."*dalam *literatur keIslaman Generasi Milenial*, diedit oleh Noorhaidi Hasan, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, t.t.), 2018 63–108.

- Imron Mustofa, *Buya Hamka. Prinsip Hidup Dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa.*, 1st ed. (Yogyakarta: Noktah, 2019), 13.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, IV. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 245–246.
- Joeseff Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 16.
- Kementerian Desa, Pengembangan daerah tertinggal RI, *Transmigrasi, Masa Dole, Kini Dan Harapan Ke Depan*. (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015), 4–6.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Multikulturalisme. Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. (Jakarta: Obor, 2014), viii.
- Khahmad, Dadang, metode penelitian agama Perspektif IlmuPerbandingan Agama, ( Bandung, pustaka setia, 2012),158
- Khaled M. Abou El Otoritatif, *Atas Nama Tuhan. Dari Fiqih Otoriter Ke Fiqih Otoritatif*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 37.
- Koentjaraningrat, Metode metode penelitian masyarakat, ( Jakarta, PT Gramedia, 1989), 269
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144.
- Kholid O Santosa, *Islam Menjadi Kuda Tunggang. Sisi Gelap Fenomena Pergerakan Islam Di Indonesia.*, I. (Bandung: Segi Arsi, 2007), 94.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, ed.ke-I.,Seri Etnografi Indonesia No 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 170–171.
- Khalimi, *Ormas-Ormas Islam. (Sejarah, Akar Teologi Dan Politik)*, ed,. ke-1. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 309.
- Laksamana Sukardi, *Dibalik Reformasi 1998. Catatan Pribadi*. (Jakarta: Kompas, 2018), 167.
- Lexy J Moeleong, Metodologi penelitian kualitatif ( Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2000), 5
- Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI. Sejak 1975. Edisi Baru*. (Jakarta: Erlangga, 2015).
- Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*. (Yogyakarta: Gading, 2013), 157.

- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama.*, ed., ke-I. (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- M Auto Mudzhar, *Fatwa Fatwa Majelis Ulama Indoensia; Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Indonesia. 1975-1988* (Jakarta: INIS, 1993), 63.
- Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru. Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet.* (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2017), 187.
- Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics; Majelis Ulama Indonesia After Suharto.," *Islamic Law ans Society* 12, No 1 (2005): 45–72.
- Moch Nur Ichwan et al., *Conservative Turn. Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalis.*, ed., ke-1 (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2014), 104.
- Moeleong, Lexy, J, *Metodologi penelitian kualitatif* ( Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2000), 5
- Munirul Ikhwan dan Mohammad Yunus, "Amar Makruf Nahi Mungkar dan Politik Ortodoksi Ulama," *Ulama dan Negara-Bangsa*, ed., ke-1 Noorhaidi Hasan. (Yogyakarta, PusPIDep2019), 135-178.
- Munirul Ikhwan, "*Produksi Wacana Islam (is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim.*" dalam *literatur keIslaman Generasi Milenial*, diedit oleh Noorhaidi Hasan, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, t.t.), 2018 63–108.
- Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal.*, ed, ke-I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 4.
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad. Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru.* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), 2.
- Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama Dan Negara Bangsa. Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia.*, ed, ke-1, (Yogyakarta, 2019).
- Philip K Hitti, *History of The Arabs.* (London: Macmillan Education LTD, 1970), 429–30.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 924.
- Richard Delgado and Jean Stefancic, *Critical Race Theory* (New York: New York University Press, 2001), 3.

- Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 137.
- Rohadi Abdul Fatah, *Analisis Fatwa Keagamaan Dalam Fikih Islam.*, ed.,ke-2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27–28.
- Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia. Teori Dan Pengukurannya.*, ed.,ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 40.
- Salman Al Audah and Fadli Ilahi, *Amar Makruf Nahi Mungkar*, ed.,ke-1., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), 19.
- Samsul Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia.*,ed.,ke-I., (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), 26.
- Sekretariat Majelis Ulama Indonesia., *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Sejak 1975.* (Jakarta: Gapprint, 2011), 314.
- Sekretariat Negara Republik Indoensia, *Risalah Sidang BPUPKI Dan PPKI*, 1945, 7.
- Suhadi dan Ni'mah Suseno, Miftahun, "Ulama dan Negara-Bangsa dalam Survey, ulama dan Negara-Bangsa,ed, Noorhaidi Hasan, 18–19.
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, ed.,ke-1. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Syatiq Hasyim, "Fatwa Aliran Sesat Dan Politik Hukum Majelis Ulama Indonesia" 25 (Oktober 2015): 245–246.
- Syaikh Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah. Pembaruan Salafi Dan Dakwah Reformasi.*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 88–89.
- Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 259.
- Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, ed.,ke-I. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 119.
- Suhadi dan Miftahun Ni'mah Suseno,"Ulama dan Negara-Bangsa dalam Survey, ulama dan Negara-Bangsa.,ed, ke-1., Noorhaidi Hasan, 18–19.
- Tim Majalah Historia, *Hamka. Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia.* (Jakarta: Kompas, 2018), 39–40.

- Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*. (Montreal & Kingston: McGill-Queen's University, 2002), 213.
- Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme Dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik.*, (Depok: Rajawali Press, 2020), 2.
- Wahyu Ilaihi Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah.*, ed.,ke-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.
- William Outwaite, "Habermas: A Critical Introduction. Stanford CA." (Stanford University Press, 1994), 41.
- Will Kymlicka, *Multikulturalism: Success, Failure, and the Future* (Washington DC: Migration Policy Institute MPI Europe, 2012), 6.
- Yasraf Amir Piliang., *Dunia Yang Dilipat*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 233.
- Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur. Demokrasi, Kemanusiaan Dan Pribumisasi Islam.*, 1st ed. (Yogyakarta: Kutub, 2003), 159–160.

## II. ARTIKEL JURNAL

- Adelia Dwi Nanda, Kuncoro Bayu Prasetyo, and Gunawan, "Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung)," *Juni2017*(n.d.):2, <http://journal.unnes.ac.id/Sju/index.php/Solidarity>.
- Abdul Manan, Dirkursus fatwa ulama tentang perayaan natal, MIQOT,. Vol.XI. No.1. Januari-Juni 2016. hal 41
- Abd Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Center for Culture and Frontier Studies (CCFS) Universitas Brawijaya" Vol. 1. No 1 (July 2016): 34.
- Amin Fahri, "Nadhatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)" Volume 24 No 2 (November 2016): 252.
- Amri Marzali, "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Jurnal Humaniora," Volume 26, Nomor 3 (Oktober 2014): 252.
- Anuri Furqon Hadi, "Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta; Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang." Volume 20. Nomor 1 (2012): 112.

- Bertolomes Bolong, "Etika Politik Ulama" Vol 18, No 1 (2018): 132.
- Berry, John, a, b, "Special issue 'Multiculturalism and intercultural relations: comparative analysis'. Multiculturalism And Intercultural Relation: Regional Cases. comparative analysis of canadian multiculturalism policy and the multiculturalism policies of other countries," Lomonosov Moscow State University, 2016 © Russian Psychological Society, 2016 Volume 9, no. Issue 1 (2016): 5, <https://doi.org/doi: 10.11621/pir.2016.0101>.
- Dewa Agung Gede Agung, "Keragaman Keberagaman, sebuah kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.," Desember 2017, No., 2, Sejarah dan Budaya (XI).
- Eko Purnomo, "Amar Ma'kruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Sayyid Guthb" Vol 1, Nomor 2 (2015).
- Fatoni Shidqi. Berita ucapan Natal di republika online (kajian isi berita melalui analisis Framing),(Yogyakarta), 2015
- Gede Agung, Dewa Agung, "Keragaman Keberagaman, sebuah kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.," Desember 2017, 2, no. Sejarah dan Budaya (XI).
- Haula Noor, "Dinamika Otoritas Keagamaan Di Indonesia." Volume 1, Nomor 2 (2012): 312.
- H.M Amin Abdullah, "Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikulturalisme Dan Multireligius." Volumen IX, Tahun VI (Desember 2003): 32.
- Irene Bloemraad, Anna Kortoweg, and Gokce Yurdakul, "'Citizenship and Immigration: Multiculturalism, Assimilation, and Challenges to the Nation-State'. Annual Review of Sociology" Vol 34 (2008): 153–179.
- Iswandi Syahputra, "Agama Di Era Media. Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia.," *Jurnal Esensia* Volume. 17, Nomor 1 (April 2016): 125.
- John Berry a, b, "Special issue 'Multiculturalism and intercultural relations: comparative analysis'. Multiculturalism And Intercultural Relation: Regional Cases. comparative analysis of canadian multiculturalism policy and the multiculturalism policies of other countries," Lomonosov Moscow State University, 2016 © Russian Psychological Society, 2016 Volume 9, no. Issue 1 (2016), <https://doi.org/doi: 10.11621/pir.2016.0101>.
- Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al Misbah.," *Jurnal Aqlam* 2, Nomor 1 (Desember 2016): 12–13.

- J Fries, Christopher and Gingrich, Paul,. "A 'Great' lerge family: Understanding of multiculturalism among newcomer to Canada." Vol 27, Nomor 1 (t.t.): 37.
- Junaidi et al., "Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi Di Era Otonomi Daerah. Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi Dengan Desa Sekitar." Volume 9, Nomor 1 (2012): 522.
- Jungjungan Simorangkir, "Islam Pasca Orde Baru.," *Istinbath* Nomor 16 (June 2015): 201–201.
- Kailani, Siti Syuharo, Kontroversi Natal, JSA Vol 1 No 1 2017.74
- Kuti Simona, "Treatises and Documents Journal of Ethnic Studies. Transnationalis and Multikulturalism: An Intellectual Cul-de-Sac or Paths for Further Research?" 79 (2017), <https://www.inv.si>.
- M. Hatta, "Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja Dalam Fenomena Cyberreligion.," *Jurnal, Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. Volume 22, Nomor, 1 (2018): 1.
- Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics; Majelis Ulama Indonesia After Suharto.," *Islamic Law and Society* 12, No 1 (2005): 50.
- Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH Hasyim Muzadi.," *Episteme* Volume II, Nomor I (June 2016): 104–105.
- Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al Misbah.," 12.
- Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan.," *Walisongo* Volume 20. Nomor 1 (Mei 2012): 26.
- Siti syuharo Kailani, Kontroversi Natal, JSA Vol 1 No 1-2017.74
- Wildan Insan Fauzi, "Hamka sebagai Ketua Umum MUI ( Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial pada masa Orde Baru 1975 - 1981" Volume 6. Nomor 2 (Oktober 2017): 279.
- Will Kymlicka, *Multikulturalism: Success, Failure, and the Future* (Washington DC: Migration Policy Institute MPI Europe, 2012), 6.
- Zulkarnaini., "Dakwah Islam Di Era Modern.," *Jurnal Risalah* Vol. 26. No. 3 (September 2015): 156.

### III. ARTIKEL KORAN/TABLOID

Asri Ashari, "Tradisi wiwitan, cara masyarakat Jawa bersyukur atas hasil panen.," *Tribunners*, 6 Januari 2016.

Addi M Idham, "Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Menurut MUI Dan Ma'ruf Amin.," Desember 2019.

Aris Susanto, "Desa Hanura Raih Penghargaan Desa Terbaik Tingkat Nasional.," November 29, 2018, <https://www.lampost.co/berita-desa-hanura-raih-penghargaan-desa-terbaik-tingkat-nasional>.

Arum Sutrisni Putri, "Faktor Penyebab Masyarakat Multikultural di Indonesia.," 20201702, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/201500469/faktor-penyebab-masyarakat-multikultural-di-indonesia?page=all>.

Christopher J Fries and Paul Gingrich, "A 'Great' Ierge family: Understanding of multiculturalism among newcomer to Canada." Vol 27, Nomor 1 (t.t.).

DataBPS, "Desa Bagelen Purworejo," 2000, <https://id.wikipedia.org/wiki/bagelen-purworejo>.

Dian Kurniawan, "MUI Jatim Klarifikasi Imbauan Larangan Ucapan Selamat Natal, Ini Penjelasannya.," *Liputan 6* (Surabaya, Desember 2019), <https://surabaya.liputan6.com/read/4140792/muijatimklarifikasiimbauanlarangan-ucapan-selamat-natal--ini-penjelasannya>.

"Di Pertentangkan, Bolehkah mengucapkan Selamat Natal bagi Muslim? Berikut Pandangan Ustadz Husnul Haq.," *WARTAKOTALife*, Desember 2019, <https://wartakota.tribunnews.com/2019/12/24/dipertentangkanbolehkahmengucapkan-selamat-natal-bagi-muslim-berikut-pandangan-ustadz-husnul-haq>

Dok. Humas Pemprov Jawa Tengah, "Penemuan Yang Mengubah Dunia: Bersalaman, Simbol Damai Jadi Tradisi Lebaran." (Karang anyar, June 9, 2019), <https://Sains.kompas.com/read/2019/06/09/215121523>.

Dream.co.id, "Daftar Masjid/Musholladi Kabupaten Pesawaran Lampung.," t.t., <https://www.dream.co.id/sim/lampung/kab-pesawaran/>.

Erick Purnama Putra, "Pemikiran Gus Dur Tentang Ucapan Natal.," Desember 2014, <https://republika.co.id/berita/ngmaaw/pemikiran-gus-dur-tentang-ucapannatal/>.

Erwin Yohanes, "Ulama NU Jatim, Meminta Polemik Ucapan Selamat Natal Disudahi.," *Merdeka.Com* (Surabaya, Desember 2019).



- FirmanAngrah, "Pengertiankehidupanmenurutparaahli.,"t.t.,<https://www.academia.edu/9618759/pengertian-kehidupan-menurut-para-ahli>.
- HasnaAfifah, "BiografiQuraishShihab.,"n.d.,2,<https://www.akademia.edu/7054670/biografi.quraish,shihab>.
- Jafar Sodiq Assegaf, "Hukum Ucapan Selamat Natal: Habib Rizieq Ibaratkan 'Selamat Natal 'Seperti Memandang Wanita.," *Solopos.Com* (Solo, Desember 2014),<https://www.solopos.com/hukum-ucapan-selamat-natal-habib-Rizieq-ibaratkan-selamat-natal-seperti-memandang-wanita-562759>.
- Laila Prasetia, "4 Tradisi Kematian Di Pulau Jawa Yang Masih Dilakukan Sampai Sekarang.,"n.d., <https://www.bombastis.com/tradisi-kematian-di-Indonesia/98313>.
- Lusiana Mustinda, "Mengenal Shalawat Nariyah, Sejarah Hingga Bacaannya.," *DetikNews*, Oktober2020,<https://news.deti.com/berita/d5216036/mengenal-shalawat-nariyah-sejarah-hingga-bacaannya>.
- "MuhammadRizieqHuseinSyihab,"*Merdeka.Com*,n.d.,<https://m.merdeka.com/muhammad-rizieq-husein-syihab/profil/>.
- Muhammad Anshor, "Tukang Koba dan Transmisi Ketrampilan Bukoba. Seri Kertas Kerja JSPDL" (Jaringan Studi Pemberdayaan Demokrasi Lokal., Juni 2007), 2.
- Moch Nur Ichwan, "Politik Metamorfosis Majelis Ulama.," 345, Juni 2010, 45.
- Muhammad Iqbal, "Mengenal Profil Ma'ruf Amin Hingga Menjadi Wapres 2019-2024.,"*IDN.TimesBali*, Oktober2019,<https://bali.idntimes.com/news/indonesia/muhammad-iqbal-15/jejak-maruf-amin-hingga-dampingi-jokowi-di-kursi-ri-regional-bali/2>.
- Muhammad Wasal Falah et al., "Rumah Indonesia Bernuansa ' Indonesia Negara 1000 Budaya' Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan.," n.d., 2.
- Nursita Sari, "Kasus Hukum Ahok Dinilai Sebagai Bentuk Politisasi Identitas." (Jakarta,December5,2017),<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/0512/00032891/kasus-hukum-ahok-dinilai-sebagai-bentuk-politisasi-Identitas>.
- Nabila Hasanah, "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia.," July 25, 2019, <https://www.kompasiana.com/aziz-nabila23/5cc924f3ba7f70509309012/menguatnya-politik-identitas-di-indonesia>.

Petrik Matanasi, "Soeharto Dan Tragedi Umat Islam. Cara Orde Baru Membungkam Para Ulama.," March 10, 2017, <https://tirto.id/cara-baru-membungkam-para-ulama-ckrP>.

Putu Agung Nara Indra, "FPI Dalam Lintas Sejarah.," *Tirto.Id*, November 4, 2016, <https://tirto.id/fpi-dalam-lintasan-sejarah-b1NT>.

"Profil K.H. Ma'ruf Amin.," *Vivo.Co.Id*, n.d., <https://www.viva.co.id/siapa/read/234-dr-hc-kh-ma'ruf-amin>.

Radar Lamsel, "Rio Remota terpilih menjadi kades Hanura.," Oktober 2019, <https://www.radarlamsel.com/rio-remota-terpilih-menjadi-kades-hanura/>.

Sari Intan Putri, "Pengertian Negara Agama.," Agustus 2017, <https://beritacenter.com/new.154477-pengetahuan-negara-agama>.

Syahirul Alim, "Ketika Para Ulama Berbeda Menafsirkan Politik.," *Kompasiana* (Jakarta, April 2019).

Trio Sumbodo, "Dakwah Dalam Media Sosial.," *Kompasiana*, 3 July 2015, <https://www.kompasiana.com/triosumbodo/5596138af57a61705a881f3/dakwah-dalam-media-osial?page=all>.

Tri Wahono, The history, lihat [kompas.com](https://www.kompas.com). "Bukit Barisan Tulung Belakang Sumatera.," 08/05/2020, <https://regional.kompas.com/read/2012/05/08/23270259/bukit-barisan-tulang-belakang-sumatera>.

Umar Muchtar and Nashih Nashrullah, "10 Fatwa MUI Yang Picu Kontroversi Menurut Akademisi.," *Jum'at*, Juli 2019, <https://republica.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/07/26/pv8z2w320-10-fatwa-mui-yang-picu-kontroversi-menurut-akademisi>.

Wiwit Hadi Priyanto, "Alasan Terlarangnya Mengucapkan Selamat Natal Bagi Muslim.," *Muslim.or.Id*, Desember 2012, <https://muslim.or.id/11051-alasan-terlarannyamengucapkan-selamat-natal-bagi-muslim.html>.

Yunisda Dwi Saputri, "Profil Quraish Shihab, Ahli Tafsir Dan Cendekiawan Muslim Ternama.," (Jakarta, January 25, 2019), <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3879617/profil-quraish-shihab-ahli-tafsir-dan-cendekiawan-muslim-ternama>.

#### **IV. WEB**

Agus Miswanto, "Agama: Pengertian Bahasa & Istilah.," n.d., [agusnotes.blogspot.com/2008/09/bab-ii-agama-pengertian-asal-usul.html](https://agusnotes.blogspot.com/2008/09/bab-ii-agama-pengertian-asal-usul.html).

- “Agama.” *Indonesia. Go. Id. Portal Informasi Indonesia*, 2017, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- “Arti Pemerintah,” Oktober 2014, <https://pemerintah.net/arti-pemerintah/>.
- Aris Susanto, “Desa Hanura Raih Penghargaan Desa Terbaik Tingkat Nasional.,” November 29, 2018, <https://www.lampost.co/berita-desa-hanura-raih-penghargaan-desa-terbaik-tingkat-nasional>.
- Christopher J Fries and Paul Gingrich, “A ‘Great’ Lerge Family: Understanding of Multiculturalism among Newcomer to Canada.,” 37.
- “Bulan Safar Menurut Islam-Mitos Dan Dalilnya.,” *DalamIslam.Com*, n.d., <https://dalamislam.com/dasar-islam/bulan-safar-menurut-islam>.
- “Buya Syafii Soal Larangan Ucapan Natal : Kelompok Sumbu Pendek.,” *CNN Indonesia*, Desember 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191218193053-20-458153/buya-syafii-soal-larangan-ucapan-natal-kelompok-sumbu-pendek>.
- “Desa Hanura. Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.,” *Profil Desa*, n.d., [hanura.desa.id/profil-des/](http://hanura.desa.id/profil-des/).
- DataBPS, “Desa Bagelen Purworejo,” 2000, <https://id.wikipedia.org/wiki/bagelen-purworejo>.
- Dok. Humas Pemprov Jawa Tengah, “Penemuan Yang Mengubah Dunia: Bersalaman, Simbol Damai Jadi Tradisi Lebaran.” (Karang anyar, June 9, 2019), <https://Sains.kompas.com/read/2019/06/09/215121523>.
- ”Dosen *Sosiologi.com*, 2018, <https://dosensosiologi.com/pengertian-lembaga-agama-ciri-fungsi-dan-contoh-lengkap>.
- Dream.co.id, “Daftar Masjid/Musholladi Kabupaten Pesawaran Lampung.,” t.t., <https://www.dream.co.id/sim/lampung/kab-pesawaran/>.
- Edy Faisol, “Muhammadiyah Tak Haramkan Muslim Ucapkan Natal.,” *Tempo.Co* (Semarang, Desember 2014), <https://nasionaltempo.co/read/630022/muhammadiyah-tak-haramkan-muslim-ucapkan-natal/full&view=ok>.
- Ekky Rezky, “Indonesia: Negara Multikultural Yang Belum Mengerti Multikulturalisme.,” September 1, 2009, <https://tamankosong.wordpress.com/2009/09/01/indonesia-negara-multikultural-yang-belum-mengerti-multikulturalisme/>.

Fahmi Salim, "Fatwa Tarjih Muhammadiyah tentang Ucapan Selamat Natal dan Perayaan Natal Bersama.," *Hidayatullah.com*. (blog), Desember.2014, <https://www.hidayatullah.com/special/ragam/read/2014/12/24/35714/fatwa-tarjih-muhammadiyah-tentang-ucapan-selamat-natal-dan-perayaan-natal-bersama.html>.

"Government of Canada," June 4, 2009, [https://www.canadainternasional.gc.ca/indonesia-indonesia/about\\_a\\_propos/multikulturalism-multikulturalism.aspx?lang=ind](https://www.canadainternasional.gc.ca/indonesia-indonesia/about_a_propos/multikulturalism-multikulturalism.aspx?lang=ind).

"Hukum Mengucapkan Selamat Natal menurut Muhammadiyah," *Berita: PDM Kabupaten Kediri* (blog), Desember 2017, <https://kediri.muhammadiyah.or.id/berita/print/12924/hukum-mengucapkan-selamat-natal-menurut-muhammadiyah.html>.

"Indonesia.Go.Id.Portal Informasi Indonesia," n.d., <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

Informasi lengkap tentang Muhammadiyah dapat diperoleh di website resmi Muhammadiyah disitus "Sejarah Muhammadiyah," n.d., [www.muhammadiyah.or.id/id/contents.50-det-sejarah.html](http://www.muhammadiyah.or.id/id/contents.50-det-sejarah.html).

Laila Prasetia, "4 Tradisi Kematian Di Pulau Jawa Yang Masih Dilakukan Sampai Sekarang.," n.d., <https://www.bombastis.com/tradisi-kematian-di-indonesia/98313>.

Lihat situs resmi Muhammadiyah di [www.muhammadiyah.co.id](http://www.muhammadiyah.co.id)

Kementerian Desa, Pengembangan daerah tertinggal RI, *Transmigrasi, Masa Dulu, Kini Dan Harapan Ke Depan*. (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015), 4–6.

"Ma'ruf Amin Soal Ucapan Natal : Kembali Ke Masing Masing.," *Detik News*, November 28, 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4802322/makruf-amin-soal-ucapan-natal-kembali-ke-masing-masing>.

"Muhammad Rizieq Husein Syihab," *Merdeka.Com*, n.d., <https://m.merdeka.com/muhammad-rizieq-husein-syihab/profil/>.

"Multiculturalism, Stanford Encyclopedia of philosophy. Substantive revision, Wed, 09 Sept 2020," 24 September 2010, <https://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/>.

Muhammad Cheng Ho, "Buya Hamka Dan Fatwa Haram Rayakan Natal (1)," *Hidayatullah.Com*, Desember 2015, <https://www.hidayatullah.com/kajian/>

sejarah/read/2015/12/25/86097/buya-hamka-dan-fatwa-haram-rayakan-natal-1.html.

“M Quraish Shihab. Official Website.” n.d., <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

Muhammad Wasal Falah et al., “Rumah Indonesia Bernuansa ‘ Indonesia Negara 1000 Budaya’ Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan.” n.d., 2.

Nursita Sari, “Kasus Hukum Ahok Dinilai Sebagai Bentuk Politisasi Identitas.” (Jakarta, December 5, 2017), <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05-12/00032891/kasus-hukum-ahok-dinilai-sebagai-bentuk-politisasi-Identitas>.

Novi Alim Murdani, “Logo Yonif 7 Marinir - Anggaraksa Jaladhi Brahi.” *Logo Indonesia*, 2016, <https://ardi-lamadi.blogspot.com/2016/03/logo-yonif-7-marinir-anggaraksa-jaladhi.html>.

“ProfilDesaHanuraLampungSistemInformasiDesa.Prodeskel.Pmd.Kemendagri.Go.Id,” April 18, 2018.

“Peran PKK Dalam Kemenangan Desa Hanura Di Tingkat Nasional.” *Pesawarankab.Go.Id*, Agustus 2016, <https://pesawarankab.go.id/informasi-183-perqan-pkk-dalam-kemenangan-desa-hanra-di-tingkat-nasional.html>.

Priyo Setiawan, “Ini Pendapat Ketum PP Muhammadiyah Soal Ucapan Selamat Natal.” (Jakarta, Desember 2019), <https://nasional.sindo.com/berita/147726/15/ini-pendapat-ketum-pp-muhammadiyah-soal-ucapan-selamat-natal>.

“ProfilIndonesia,” 14 Januari 2017, <https://www.usaidgov/id/indonesia/dokument/profil-indonesia-pdf>.

Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengakui enam agama “Indonesia.Go.Id.PortalInformasiIndoensia,” n.d., <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

“PengertianMediaSosial.” *MyPurohith.Com*, n.d., <https://www.mypurohith.com/term/sosial/media>.

“Pidato Di Unesco, SBY Sebut Indonesia Sebagai Negara Multikultural.” *DetikNews*, November 3, 2011, <https://news.detik.com/berita/d->

1758889/pidato-di-unisco-sby-sebut-indonesia-sebagai-negara-multikultural.

“Profil Dr Ahmad Syafii Ma’arif,” *Viva.Co.Id*, 2008, <https://www.viva.co.id/siapa/read/297-dr-ahmad-ma-arif>.

Puput Purwanti, “7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia.,” *Hukumnas.Com*, Desember 2017, <http://hukumnas.com/contoh-konflik-antar-agama>.

Radar Lamsel, “RR terpilih menjadi kades Hanura.,” Oktober 2019, <https://www.radarlamsel.com/rio-remota-terpilih-menjadi-kades-hanura/>.

Rifyal Ka’bah, “Islamic Law in Indonesia.,” February 13, 2010, <https://islamic-law-in-indonesia-blogspot.com/2010/02/lembaga-fatwa-di-indonesia.html>.

Sari Intan Putri, “Pengertian Negara Agama.,” Agustus 2017, <https://beritacenter.com/new.154477-pengetahuan-negara-agama>.

Simona, Kuti “Treatises and Documents Journal of ethnic Studies. Transnationalis and Multikulturalism: An Intellectual cul-de-sac or Paths for Further Research?” 79/2017, p. 33–51, <https://www.inv.si>.

Sayidiman Suryohadiprojo, “Catatan Sebelum G 30 S PKI Meletus,” n.d., <https://g30s-pki.com/catatan-sebelum-g30spki-meletus>.

Saiful Hag, “Kok Bisa, Umat Islam Merasa Tertindas Di Negeri Mayoritas Muslim.,” Mei 2018, <https://islami.co/bagaimana-bisa-umat-islam-kok-merasa-tertindas-di-negeri-mayoritas-muslim/>.

“Sejarah MUI,” n.d., <https://mui.or.id/sejarah-mui/>.

“Sejarah Muhammadiyah,” n.d., [www.muhammadiyah.or.id/id/contents.50-det-sejarah.html](http://www.muhammadiyah.or.id/id/contents.50-det-sejarah.html).

“Tantangan Dan Kesempatan Dakwah Melalui Media Sosial.,” *DNK TV*, June 17, 2020, <https://dnktv.uinjkt.ac.id/index.php/tantangan-dan-kesempatan-dakwah-melalui-media-sosial>.

## V. KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 924.

## **VI. WAWANCARA**

DW, “Wawancara,” 20 Februari 2020.

GM, “Wawancara,” 22 Februari 2020.

IW, “Wawancara,” 19 Februari 2020.

KK, Wawancara, 18 Februari 2020.

KK, Wawancara, 14 November 2020

KL, “Wawancara,” 21 Februari 2020.

RR, “Wawancara,” 15 Februari 2020.

SMY, “Wawancara,” 18 Februari 2020.

SMD, Wawancara, 16 Februari 2020.

TBS, “Wawancara,” 16 Februari 2020.

## **VII. LAPORAN/DOKUMEN**

Komando Resort Militer 043 Garuda Hitam., “Laporan Singkat Perkembangan Dan Permasalahan Proyek Desa Transmigrasi Angkatan Darat Di Lampung.,” January 1979, 15.

Dwi Suliswori, Tut Wahyuningsih, dan Dikdik Baehai Arif, “Pancasila sebagai sistem Fiasfat dan Implikasinya. Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional,” 2012.

Panitia HUT Pancawarsa I, *Sejarah GPIB Sektor V Hanura ( BETH TEFILAH ) Jemaat Bagian Di Marturia.* (Hanura, 1994), 1.

## **VIII. DISERTASI**

“Sadd al-Dzari’ah dan Aplikasinya dalam Fatwa Majelis Ulama Indoensia. (Disertasi; UIN Hidayatullah),” 2008, 55.